

**BUDAYA MBATIK LUHUR GBRAy MURDOKUSUMO KERATON NGAYOGYAKARTA
HADININGRAT TAHUN 1944-2018**

Lailatul Huda^{1✉}, Dennis Putri Yuniar²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

✉lailatulhuda63@gmail.com

Abstract:

The palace's mbatik culture is practiced by the King's family. The mbatik in question is the fine written mbatik by GBRAy Mordokusumo, daughter of Hamengku Buwono Ke-IX (d. 1988) with KRAy Pintoko Purnomo (d. 1993) which she did by learning from her mother and grandmother for generations. Batik tulis ndalem in the palace is only written by hand using malam and canting which takes between 3-6 months. In this palace, mbatik ndalem is done by the courtiers since Hamengku Buwono 1 (1756). The mbatik ndalem carried out by KRAy Pintoko Purnomo with the results of his batik, namely: Batik Parangseling Hok, Batik Parangseling Kestubo, Batik Parang Ceplok Sedorowerti, Batik Parang Barong, Batik Kampuh, Batik Parang Gendreh. KRAy Pintoko Purnomo learned mbatik from his mother KRAy Adipati Anom Hamengku Negoro (d. 1966) who has the heirloom motifs of Bligon batik, Kembang Tebo, Parang Klitik Gendreh. In the continuation of this mbatik activity, GBRAy Murdokusumo became the heir of the noble mbatik. GBRAy learned mbatik from his mother and grandmother, so that the batik motifs produced by GBRAy Murdokusumo include Sido Mukti, Sido Asih Luhur, Wahyu Temurun, Babon Angrem, Batik Udan Liris, Batik Parang Sengkulon, Batik Semen Romo, Batik Gegot, Batik Pari Kesit, Batik Parang Mangkono, etc. The form of this research is a historiography of cultural history category with a relevant approach from the help of anthropology. The culture of mbatik in the palace makes the palace as a cultural center.

The culture of mbatik in the palace makes the palace a milestone and cultural center that is certainly the center of civilization, which includes beautiful educated art in fine hand-drawn batik whose making requires patience and accuracy.

Keywords: GBRAy Mordokusumo, mbatik, ndalem, keraton

Abstrak:

Budaya mbatik keraton dilakukan oleh keluarga Raja. Mbatik yang dimaksud adalah mbatik tulis halus oleh GBRAy Mordokusumo, Putri Hamengku Buwono Ke-IX (w. 1988) dengan KRAy Pintoko Purnomo (w. 1993) yang dilakukannya dengan cara belajar dari ibundanya dan neneknya secara turun-temurun. Batik tulis ndalem keraton hanyalah ditulis dengan tangan dengan menggunakan malam dan canting yang memerlukan waktu antara 3-6 bulan, di keraton ini mbatik ndalem dilakukan oleh para abdi dalem yang berlangsung sejak Hamengku Buwono 1 (1756). Mbatik ndalem yang dilangsungkan oleh KRAy Pintoko Purnomo dengan hasil batik pusakanya yaitu: Batik Parangseling Hok, Batik Parangseling Kestubo, Batik Parang Ceplok Sedorowerti, Batik Parang Barong, Batik Kampuh, Batik Parang Gendreh. KRAy Pintoko Purnomo belajar mbatik dari ibundanya KRAy Adipati Anom Hamengku Negoro (w.1966) yang memiliki motif pusaka batik Bligon, Kembang Tebo, Parang Klitik Gendreh. Dalam kelangsungan kegiatan mbatik ini GBRAy Murdokusumo menjadi pewaris mbatik luhur. GBRAy belajar mbatik dari ibu dan neneknya, sehingga motif batik hasil dari GBRAy Murdokusumo meliputi Sido Mukti, Sido Asih Luhur, Wahyu Temurun, Babon Angrem, Batik Udan Liris, Batik Parang Sengkulon, Batik Semen Romo, Batik Gegot, Batik Pari Kesit, Batik Parang Mangkono, dll. Bentuk dari penelitian ini merupakan historiografi kategori sejarah kebudayaan dengan pendekatan yang relevan dari bantuan ilmu

antropologi. Budaya mbatik di keraton menjadikan keraton sebagai tonggak dan pusat budaya yang sudah barang tentu keraton menjadi pusat peradaban, di dalamnya mencakup kesenian terdidik yang indah dalam batik tulis halus yang pembuatannya membutuhkan kesabaran dan kecermatan.

Kata kunci: *GBRAy Mordokusumo, mbatik, ndalem, keraton*

PENDAHULUAN

Luasnya kajian bidang studi sejarah, mencakup segala peristiwa kehidupan manusia pada masa lampau yang multidimensional, yakni segala aspek kehidupan baik aspek ekonomi, aspek politik, aspek sosial, aspek agama, aspek budaya dan lain-lain. Dalam pada itu kehidupan umat islam pada masa lampau, maka terekam di dalamnya aspek-aspek kehidupan: sosial, agama, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Berkenaan dalam hal ini maka penelitian ini memfokuskan kajiannya tentang : “Budaya Mbatik Luhur GBRAy Murdokusumo Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Tahun 1944-2018”.

Budaya mbatik tulis halus di Keraton sesungguhnya berlangsung secara berkesinambungan. Sebagaimana budaya batik tulis ndalem GBRAy Murdokusumo (lahir 29 Mei 1944) adalah melangsungkan dari budaya mbatik pada masa-masa sebelumnya. Dalam kehidupan di keraton di masa kecilnya semenjak lahir kondisional anak zamannya, budaya mbatik hanya dikerjakan oleh istri raja dan anak-anak raja. Untuk memenuhi kebutuhan pakaian sehari-hari dan untuk pakaian upacara ritual. Sebagai putri yang kedua dari Hamengku Buwono IX dengan istrinya yang pertama yaitu KRAY Pintoko Purnomo (w.1993), GBRAy Murdokusumo membenarkan ibundanya mbatik untuk pakaian keluarganya yaitu KRAY Pintoko Purnomo mbatik untuk suaminya (Hamengku Buwono IX) dan untuk pakaian putra putrinya. Lebih lanjut GBRAy Murdokusumo mengatakan bahwa ibundanya mbatik dulu awalnya belajar dari neneknya (KRAY Adipati Anom Hamengku Negoro, w.1966). Dengan demikian mbatik tulis ndalem GBRAy Murdokusumo dapat menunjukkan pada gambaran mbatik di masa-masa sebelumnya di Keraton Ngayogyakarta. Bahkan Sri Sultan Hamengku Buwono I (13 Februari 1755 – 24 Maret 1792) adalah raja yang sangat mencintai keindahan. Di dalam keindahan batik keraton, batik yang hanya ditulis dengan tangan menggunakan canting dan malam. Sesungguhnya budaya mbatik dan tradisi pakaian batik ndalem di keraton bahkan telah dilangsungkan pada masa kerajaan Mataram. Pada masa Panembahan Senopati (1584-1601) raja Mataram yang pertama batik digunakan untuk pakaian dalam upacara Labuhan. Berarti dilabuhnya benda-benda untuk memperoleh dukungan moral dari penguasa Laut Selatan yaitu Kanjeng Ratu Kidul, sehingga terjadi kesepakatan Kanjeng Ratu Kidul bersedia membantu segala kesulitan Panembahan Senopati. Oleh karenanya sebagai imbalan, Panembahan Senopati memberikan persembahan berwujud “Upacara Labuhan”. Dalam upacara Labuhan ini sehingga semua para abdi dalem menggunakan pakaian batik yang indah. Pada masa kerajaan Mataram ternyata juga kita ketahui bahwa Sultan Agung (1613-1645) dan pada tahun 1640 adalah seorang raja yang menciptakan ragam hias batik parang.

Berkenaan dengan upacara Labuhan, maka pada masa Hamengku Buwono ke IX dilangsungkan satu hari setelah tingalan ndalem. Tepat pada tgl 26 ba'da mulud upacara pelepasan dimulai jam 08.00 pagi tahun 1986 tidak bertepatan dengan tahun Dal. Labuan ini termasuk Labuhan alit maka benda labuhan di kirim ke tiga tempat. Di berangkatkan

dari bangsal Poncaniti menuju ke Parang Kusumo (laut selatan). Gunung Merapi, Gunung Lawu. Apabila Labuhan tersebut jatuh pada tahun Dal disebut Labuhan Ageng benda-benda tersebut di labuhkan ke Parang Kusuma, Gunung Merapai, Gunung Lawuh dlepeh (daerah Wonogiri). Benda – benda yang dilabuhkan berupa pakaian raja yaitu pakaian batik, kuku, rekmo/rambut yang di potong dan di kumpulkan selama satu tahun. Benda – benda yang lain dari benda sesajen berupa bunga : bunga melati, mawar, gading, kantil yang sudah kering dan di kumpulkan selama satu tahun. Adapun benda-benda perlengkapan Labuhan yang lain terdiri dari a). Sanggan terdiri dari dua lingkaran pisang raja menggunakan tali dari benang, perlengkapan makan sirih/kinang, sekar abon-abon (bunga mawar, melati, kenanga, ditambah serbuk kayu cendana). b). Tukon pasar pilus merah 2 bungkus, c). Polo gumantung ialah buah yang menggantung di pohon misalnya buah pepaya, mangga, dll. d). Polo kependem (ubi-ubian) seperti ketela, pohong, kentang, dll, e). Polo kesimpur misalnya mentimun, semangka. Disamping itu kue apem dengan berbagai bentuknya. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan keselamatan atau perlindungan dalam memegang tampuk pemerintahan disamping untuk memperoleh kesehatan dan untuk memohon agar di beri umur yang panjang. Dalam hal ini pakaian batik yang digunakan untuk pakaian resmi. Dikatakan oleh GBRAy Murdokusumo bahkan sejak dahulu semua komunitas keraton para abdi dalem pakaiannya telah menggunakan pakaian resmi dari kain batik.

Berkenaan dengan pakaian batik resmi pada masa kerajaan Mataram selain dikenakan dalam pelaksanaan upacara labuhan juga dikenakan pada saat pelaksanaan upacara Gerebegan dengan diadakan sesajen berupa gunungan yang dibuat dengan bermacam-macam hiasan dari sayur-sayuran dan hasil bumi. Hal ini mengingatkan tradisi yang sudah berlangsung sejak zaman Majapahit, mengingatkan akan kenduri masa majapahit untuk pemujaan pada nenek-nenek moyang dan pada masa Mataram Islam lebih lanjut disesuaikan dengan kalender Islam.

Upacara garebeg lebih lanjut berlangsung pada masa HB yang ke IX diadakan tiga kali dalam satu tahun menurut kalender Islam, pertama : tanggal dua belas bulan ketiga, Maulud (Rabi'ul Awal), kedua tanggal satu bulan kesepuluh Syawal setelah bulan puasa Ramadhan, dan ketiga tanggal sepuluh atau sebelas bulan Besar (Dzulhijjah), Garebeg Maulud ialah untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad ; sepasang gamelan (alat orkes gong Jawa) keraton yang bernama Kyai Sekati Guntur Madu dan Nogo Wilogo dibunyikan di dekat masjid keraton sejak tanggal enam bulan Maulud selama enam hari siang malam terus menerus, upacara garebegan ini kemudian disebut juga sekaten. Dalam pelaksanaan upacara tersebut seluruh korps Abdi dalem keraton setempat harus berkumpul di ibukota dengan menggunakan pakaian batik untuk ikut serta dalam berbagai macam upacara. Abdi dalem lokal pergi ke ibukota dari tempat pengangkatan mereka diiringi oleh arak-arakan abdi dalem yang terdiri dari bekel, para bawahan dan kuli-kuli mereka.

Tuntutan mbatik di ndalem keraton tidak bisa dipisahkan dengan kegunaan pakaian untuk keluarga raja dan para abdi dalem baik untuk pakaian sehari-hari atau pakaian resmi upacara-upacara ritual sehingga keraton merupakan tonggak dan pusat budaya mbatik. Berkenaan dalam hal ini sebagaimana mbatik ndalem dilangsungkan oleh KRAy Pintoko Purnomo (1910 – 1923), yaitu mbatik di ndalem Keraton hanya dimaksudkan untuk pakaian suaminya (Hamengku Buwono IX). Termasuk batik yang di labuhkan merupakan batik pusaka diantaranya : batik Parangseling Hok. Batik Parangseling

Kestubo, Batik Parang Ceplok Sedoru werti, Batik Parang Barong, Batik Kampuh, Batik Parang Gendreh. Kelangsungan mbatik ndalem Keraton oleh keluarganya dalam hal ini GBRAy Murdokusumo merupakan pewaris mbatik luhur Keraton.

Mbatik tulis halus oleh Gusti Murdokusumo lebih lanjut untuk masyarakat luas dengan mengadakan pelatihan-pelatihan atau kursus mbatik baik di rumahnya Jalan Kemitbumen No.2 RT 39 / RW 11 Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton disamping mengadakan pelatihan di Sanggar Batik Sekar Jagat sehingga mereka bisa untuk membuka wirausaha berdagang batik.

METODE

Luasnya kajian bidang studi sejarah, mencakup segala peristiwa kehidupan manusia pada masa lampau yang multidimensional, yakni segala aspek kehidupan baik aspek ekonomi, aspek politik, aspek sosial, aspek agama, aspek budaya dan lain-lain. Dalam pada itu kehidupan umat islam pada masa lampau, maka terekam di dalamnya aspek-aspek kehidupan: sosial, agama, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Berkenaan dalam hal ini maka penelitian ini memfokuskan kajiannya tentang : “Budaya Mbatik Luhur GBRAy Murdokusumo Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Tahun 1944-2018”.

Budaya mbatik tulis halus di Keraton sesungguhnya berlangsung secara berkesinambungan. Sebagaimana budaya batik tulis ndalem GBRAy Murdokusumo (lahir 29 Mei 1944) adalah melangsungkan dari budaya mbatik pada masa-masa sebelumnya. Dalam kehidupan di keraton di masa kecilnya semenjak lahir kondisional anak zamannya, budaya mbatik hanya dikerjakan oleh istri raja dan anak-anak raja. Untuk memenuhi kebutuhan pakaian sehari-hari dan untuk pakaian upacara ritual. Sebagai putri yang kedua dari Hamengku Buwono IX dengan istrinya yang pertama yaitu KRAY Pintoko Purnomo (w.1993), GBRAy Murdokusumo membenarkan ibundanya mbatik untuk pakaian keluarganya yaitu KRAY Pintoko Purnomo mbatik untuk suaminya (Hamengku Buwono IX) dan untuk pakaian putra putrinya. Lebih lanjut GBRAy Murdokusumo mengatakan bahwa ibundanya mbatik dulu awalnya belajar dari neneknya (KRAY Adipati Anom Hamengku Negoro, w.1966). Dengan demikian mbatik tulis ndalem GBRAy Murdokusumo dapat menunjukkan pada gambaran mbatik di masa-masa sebelumnya di Keraton Ngayogyakarta. Bahkan Sri Sultan Hamengku Buwono I (13 Februari 1755 – 24 Maret 1792) adalah raja yang sangat mencintai keindahan. Di dalam keindahan batik keraton, batik yang hanya ditulis dengan tangan menggunakan canting dan malam. Sesungguhnya budaya mbatik dan tradisi pakaian batik ndalem di keraton bahkan telah dilangsungkan pada masa kerajaan Mataram. Pada masa Panembahan Senopati (1584-1601) raja Mataram yang pertama batik digunakan untuk pakaian dalam upacara Labuhan. Berarti dilabuhnya benda-benda untuk memperoleh dukungan moral dari penguasa Laut Selatan yaitu Kanjeng Ratu Kidul, sehingga terjadi kesepakatan Kanjeng Ratu Kidul bersedia membantu segala kesulitan Panembahan Senopati. Oleh karenanya sebagai imbalan, Panembahan Senopati memberikan persembahan berwujud “Upacara Labuhan”. Dalam upacara Labuhan ini sehingga semua para abdi dalem menggunakan pakaian batik yang indah. Pada masa kerajaan Mataram ternyata juga kita ketahui bahwa Sultan Agung (1613-1645) dan pada tahun 1640 adalah seorang raja yang menciptakan ragam hias batik parang.

Berkenaan dengan upacara Labuhan, maka pada masa Hamengku Buwono ke IX dilangsungkan satu hari setelah tingalan ndalem. Tepat pada tgl 26 ba'da mulud upacara pelepasan dimulai jam 08.00 pagi tahun 1986 tidak bertepatan dengan tahun Dal. Labuan ini termasuk Labuhan alit maka benda labuhan di kirim ke tiga tempat. Di berangkatkan dari bangsal Poncaniti menuju ke Parang Kusumo (laut selatan). Gunung Merapi, Gunung Lawu. Apabila Labuhan tersebut jatuh pada tahun Dal disebut Labuhan Ageng benda-benda tersebut di labuhkan ke Parang Kusuma, Gunung Merapai, Gunung Lawuh dlepeh (daerah Wonogiri). Benda – benda yang dilabuhkan berupa pakaian raja yaitu pakaian batik, kuku, rekmo/rambut yang di potong dan di kumpulkan selama satu tahun. Benda – benda yang lain dari benda sesajen berupa bunga : bunga melati, mawar, gading, kantil yang sudah kering dan di kumpulkan selama satu tahun. Adapun benda-benda perlengkapan Labuhan yang lain terdiri dari a). Sanggan terdiri dari dua lingkaran pisang raja menggunakan tali dari benang, perlengkapan makan sirih/kinang, sekar abon-abon (bunga mawar, melati, kenanga, ditambah serbuk kayu cendana). b). Tukon pasar pilus merah 2 bungkus, c). Polo gumantung ialah buah yang menggantung di pohon misalnya buah pepaya, mangga, dll. d). Polo kependem (ubi-ubian) seperti ketela, pohong, kentang, dll, e). Polo kesimpur misalnya mentimun, semangka. Disamping itu kue apem dengan berbagai bentuknya. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan keselamatan atau perlindungan dalam memegang tampuk pemerintahan disamping untuk memperoleh kesehatan dan untuk memohon agar di beri umur yang panjang. Dalam hal ini pakaian batik yang digunakan untuk pakaian resmi. Dikatakan oleh GBRAy Murdokusumo bahkan sejak dahulu semua komunitas keraton para abdi dalem pakaiannya telah menggunakan pakaian resmi dari kain batik.

Berkenaan dengan pakaian batik resmi pada masa kerajaan Mataram selain dikenakan dalam pelaksanaan upacara labuhan juga dikenakan pada saat pelaksanaan upacara Gerebegan dengan diadakan sesajen berupa gunungan yang dibuat dengan bermacam-macam hiasan dari sayur-sayuran dan hasil bumi. Hal ini mengingatkan tradisi yang sudah berlangsung sejak zaman Majapahit, mengingatkan akan kenduri masa majapahit untuk pemujaan pada nenek-nenek moyang dan pada masa Mataram Islam lebih lanjut disesuaikan dengan kalender Islam.

Upacara garebeg lebih lanjut berlangsung pada masa HB yang ke IX diadakan tiga kali dalam satu tahun menurut kalender Islam, pertama : tanggal dua belas bulan ketiga, Maulud (Rabi'ul Awal), kedua tanggal satu bulan kesepuluh Syawal setelah bulan puasa Ramadhan, dan ketiga tanggal sepuluh atau sebelas bulan Besar (Dzulhijjah), Garebeg Maulud ialah untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad ; sepasang gamelan (alat orkes gong Jawa) keraton yang bernama Kyai Sekati Guntur Madu dan Nogo Wilogo dibunyikan di dekat masjid keraton sejak tanggal enam bulan Maulud selama enam hari siang malam terus menerus, upacara garebegan ini kemudian disebut juga sekaten. Dalam pelaksanaan upacara tersebut seluruh korps Abdi dalem keraton setempat harus berkumpul di ibukota dengan menggunakan pakaian batik untuk ikut serta dalam berbagai macam upacara. Abdi dalem lokal pergi ke ibukota dari tempat pengangkatan mereka diiringi oleh arak-arakan abdi dalem yang terdiri dari bekel, para bawahan dan kuli-kuli mereka.

Tuntutan mbatik di ndalem keraton tidak bisa dipisahkan dengan kegunaan pakaian untuk keluarga raja dan para abdi dalem baik untuk pakaian sehari-hari atau pakaian resmi upacara-upacara ritual sehingga keraton merupakan tonggak dan pusat budaya

mbatik. Berkenaan dalam hal ini sebagaimana mbatik ndalem dilangsungkan oleh KRAy Pintoko Purnomo (1910 – 1923), yaitu mbatik di ndalem Keraton hanya dimaksudkan untuk pakaian suaminya (Hamengku Buwono IX). Termasuk batik yang di labuhkan merupakan batik pusaka diantaranya : batik Parangseling Hok. Batik Parangseling Kestubo, Batik Parang Ceplok Sedoru werti, Batik Parang Barong, Batik Kampuh, Batik Parang Gendreh. Kelangsungan mbatik ndalem Keraton oleh keluarganya dalam hal ini GBRAy Murdokusumo merupakan pewaris mbatik luhur Keraton.

Mbatik tulis halus oleh Gusti Murdokusumo lebih lanjut untuk masyarakat luas dengan mengadakan pelatihan-pelatihan atau kursus mbatik baik di rumahnya Jalan Kemitbumen No.2 RT 39 / RW 11 Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton disamping mengadakan pelatihan di Sanggar Batik Sekar Jagat sehingga mereka bisa untuk membuka wirausaha berdagang batik.

PEMBAHASAN

Bagi Rakyat Jawa Keraton bukan hanya suatu pusat politik dan budaya. Namun lebih dari itu, keraton merupakan pusat keramat kerajaan. Keraton adalah tempat raja bersemayam dan raja merupakan sumber kekuatan-kekuatan kosmis yang mengalir ke daaerah dan membawa ketentraman, keadilan dan kesuburan. Paham itu terungkap dengan sangat jelas dalam gelar para penguasa keempat kerajaan di Jawa Tengah hasil perpecahan Kerajaan Mataram. Kedua penguasa Yogyakarta menyebut diri *Hamengku Buwana* (yang memangku jagad raya) dan Paku Alam, para penguasa Surakarta bernama *Paku Buwana* (Paku Jagad Raya) dan *Mangkunegara* (yang memangku negara).¹

Perjanjian Giyanti merupakan kesepakatan antara VOC, pihak Mataram (diwakili oleh Sunan Pakubuwana III) dan pihak dari kelompok Pangeran Mangkubumi yang menjadi solusi bagi salah satu kerusuhan yang terus terjadi di Mataram sepeninggal Sultan Agung. Perjanjian ini di lakukan di ara-ara hutan Giyanti di bawah pohon beringin besar dan ditandatangani pada 13 Mei 1755 dan disaksikan oleh Gubernur Jendral Marsekal dari Batavia dan Gubernur J.V Nicolas Hartings dari Semarang, yang secara de facto dan de jure menandai berakhirnya kerajaan mataram.

Perjanjian Giyanti ini menyatakan bahwa kerajaan Mataram dibagi menjadi dua, yakni Kasunanan Surakarta di bawah kekuasaan Sunan Pakubuwana III dan Kesultanan Yogyakarta di bawah kekuasaan Sultan Hamengku Buwana I, sebagai raja yang berdaulat Sultan Hamengku Buwana naik tahta dengan gelar Ngersa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati ing Ngalaga Ngabdul Rachman Sayidin Panatagama Kalifatullah ingkang jumeneng kaping I. Sejak saat itu, Hamengku Buwono I menitahkan untuk mulai mengerjakan bangunan Ibukota, dimulai dari Keraton sebagai pusat dan permulaan bangunannya.²

Pembangunan Kraton Yogyakarta dimulai pada tanggal 3 Syura tahun Wawu 1681 atau 9 oktober 1755 dan selesai (secara resmi ditempati) pada Kamis Paing tanggal 13 Syura Jimakir tahun 1682 atau 7 Oktober 1756, yang termuat dalam kalimat candra sengkala dalam bahasa Jawa “Dwi Naga Rasa Tunggal” (1682). Tata pusat kota Kraton Yogyakarta masih menganut seperti halnya sistem tata kota Kraton kuno Jawa yaitu ada

¹ Franz Magnis-Suseno SJ, Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), Hlm. 107

² Kota Yogyakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756 – 7 Oktober 1956

alun-alun yang terletak di tengah-tengah kota, bangunan-bangunan terpenting didirikan secara tradisional dan jalan-jalan terus berpotongan membentuk bujur sangkar, dengan posisi Kraton menghadap ke utara.

Sementara itu, ketika Keraton masih dalam proses pembangunan Sri Sultan Hamengku Buwono I beserta para pengikutnya bertempat (Masanggrahan) di Istana (Pesanggrahan) Gamping. Letaknya kurang lebih 5 km di sebelah Barat Ibukota.

Sultan Agung sebagai Raja Mataram (1613-1645) menciptakan ragam hias batik parang (1640). Terinspirasi oleh batu karang yang rusak diterpa ombak di pantai parang tritis. Oleh karena itu motif batik yang tertentu ini yakni batik parang rusak, hanya dipakai oleh raja. Adapun dodotan motif parang rusak panjangnya sampai 10 meter lebih, hanya dipakai oleh pangeran. Sedangkan dodotan motif parang rusak blenggen (bertepi pita benang emas) dipakai oleh Bupati yang bergelar Pangeran dan Adipati. Bupati yang bergelar Tumenggung kain dodotnya bermotif udan liris blenggen.³

Sesungguhnya kita ketahui Sultan Agung Raja Mataram menciptakan ragam Batik Parang Rusak tahun 1640 terinspirasi dari laut parangtritis dengan unsur kepercayaan atau nilai mistisnya akan adanya penghuni dan penguasa laut, maka melihat batu karang yang rusak diterpa ombak. Secara simbolik maka Batik Parang Rusak menunjuk pada simbol parang berarti lambang keris dan yang memiliki daya perusak serta menyebabkan malapetaka, karenanya ornament Parang Rusak disini ragam hias bentuk keris yang hanya bisa dipakai oleh raja. Seperti halnya di daerah Praja Surakarta dan Ngayogyakarta masyarakatnya sangat mentaati larangan penggunaan Batik Parang Rusak. Untuk ornament batik yang lain bahkan ornament Batik Ngayogyakarta kita ketahui bentuk nuansa alam atau hutan yaitu pada ornament semak alas-alasan, bentuk Burung Garuda atau Garuda, Burung Rajawali lambang matahari atau tata surya. Raja sebagai kekuatan sakti kadang-kadang dilambangkan dengan mahkota yang dirubah seperti Garuda.⁴ Lebih lanjut ornament-ornamen atau ragam hias Keraton Ngayogyakarta yang dipakai dalam acara pengantin seperti Motif Sidoluhur, Sidomukti, Wahyu Temurun dan sebagainya. Berkenaan dalam hal ini batik sebagai warisan dari budaya atau kebudayaan.

Disebut juga dengan civilization yang berarti peradaban, hal ini merujuk pada bagian dan unsur dari kebudayaan halus, maju dan indah, misalnya; kesenian, ilmu pengetahuan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan terdiri dari yang indah-indah dan .⁵ JJ Honigmann mengatakan bahwa kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu; 1. Ide 2. Aktivitas 3. Artefak yang berarti :

1. Wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks, gagasan, nilai, norma, peraturan dll.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Hal ini wujud pada benda-benda berupa hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto seperti baja, bangunan hasil seni arsitek seperti candi dan batik.⁶

³ Isma'un, *Pameran Khusus Batik Sepanjang Masa*, Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1991, Hlm. 19.

⁴ Tim penyusun Ahmad Yusuf, Sugiarto, *Peranan Batik Sepanjang Masa*, (Jakarta: Dep. DIK BUD Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Permusiuman, 1991), hlm. 10

⁵ Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2009), Hlm. 146

⁶ Koentjoroningrat., *Ibid.*, Hlm. 151

Manusia dengan kemampuan akal dan budinya telah mengembangkan berbagai macam tindakan demi keperluan hidup dan memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Berbagai macam tindakan manusia tersebut diperoleh oleh manusia dengan cara belajar bukan didapat dari sejak lahir. Dari proses belajar tersebut manusia bisa mempunyai pengetahuan dan bisa menjadi masyarakat yang berkebudayaan.

Pokok-pokok dari pengertian kebudayaan, yaitu: Kebudayaan itu diperoleh dalam kehidupan sosial dan membutuhkan pembelajaran, kebudayaan itu sangat beraneka ragam tergantung dalam masyarakatnya, kebudayaan itu berstruktur, kebudayaan itu terbagi dalam beberapa aspek, kebudayaan itu dinamis, dan nilai dalam budaya itu relatif.⁷

Dari beberapa pemaparan tentang konsep dasar yang berhubungan dengan kebudayaan, maka dapat diambil point-point penting yang berkaitan dengan kebudayaan, diantaranya adalah kebudayaan diperoleh melalui proses belajar, kebudayaan menjadi milik bersama, kebudayaan sebagai pola pikir, kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif, dan kebudayaan bersifat relatif.

Peradaban dalam bahasa Inggris adalah *civilization*, dalam bahasa melayu ada istilah *tamadun*, dan dalam bahasa Arab, peradaban berasal dari kata *al-hadharah*. Peradaban adalah gabungan dari *esprit* dan *moeurs*, yaitu semangat dan sikap, serta cara-cara yang menuntun kehidupan sosial dan perilaku masyarakat.⁸ Menurut Koentjaraningrat bahwa peradaban sering dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.⁹ Dengan demikian, peradaban adalah suatu kebudayaan manusia yang sudah mengalami tingkat kemajuan yang tinggi.

Budaya batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu yang memiliki kekhasan. Secara etimologi, batik berasal dari gabungan dua kata Jawa yaitu “amba” yang berarti menulis dan “titik” yang bermakna titik.

Pembuatan batik merupakan aktivitas yang disesuaikan dengan namanya sendiri yaitu “mbatik” yang berarti pekerjaan untuk menghasilkan berbagai sandang dengan proses membatik. Istilah itu berasal dari rangkaian kata “mbat” dan “tik”. Makna dari “mbat” dan “tik” adalah *mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* yang berasal dari kata titik. Dengan demikian, membatik berarti melempar titik yang banyak dan berkali-kali pada kain yang lama-kelamaan menjadi garis. Lebih lanjut Koeswadi menyatakan membatik itu berarti membuat titik pada kain dengan menggunakan peralatan canting dan sebagai bahannya adalah malam (Wax).¹⁰

Tradisi pakaian batik lebih lanjut berlangsung pada masa kesultanan Ngayogyakarta Hadinigrat. Sebagai raja yang pertama Raden Mas Sujana dikenal dengan pangeran Natakusuma serta sebutan pangeran Mangkubumi yaitu Ngarsa dalem Ingkang Sinuhun

⁷ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Putra A Bardin, 1977, Hlm. 94

⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003, Hlm. 136

⁹ Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008, Hlm. 18

¹⁰ Lihat, Amri Yahya, *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Batik Indonesia*, disunting oleh, Soedarsono, Retno Astuti, I. W. Pantja Sunjata, Dalam “*Aspek Ritual dan Kreativitas Dalam Perkembangan Seni di Jawa*”, (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Javanologi), Hlm. 57-58.

Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayiddin Panatagama Kalifatullah Ingkang Jumeneng Kaping Sepisan (1755-1792). Sri Sultan Hamengku Buwana I yang berasal dari Mataram, raja yang sangat mencintai keindahan maka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai tonggak sejarah kebudayaan dan berperadaban yang tinggi. Hal ini budaya pakaian batik keraton yang berlangsung adalah meneruskan dari tradisi penggunaan pakaian batik yang telah berlangsung pada kerajaan-kerajaan Jawa sebelumnya. Oleh karenanya meski kerajaan Majapahit sudah lenyap budaya pakaian batik resmi masih meneruskan corak hindu yang digunakan pada acara selamat-selamatan kematian pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100 dan ke-1000 dimaksudkan sebagai pengantar rohnya ke hadirat Ilahi. Selamat-selamatan yang demikian itu adalah yang mempunyai nilai-nilai unsur dari zaman purba. Dalam pelaksanaannya di berbagai daerah terdapat perbedaan-perbedaan : ada yang mengakhiri upacara itu pada hari ke-100 ada pula yang menunggu tepat satu tahun.¹¹

Dengan pakaian resmi batik di Keraton maka pada masa kolonial Gubernur Jendral Daendels (1808-1811) pakaian tradisi batik tetap dilangsungkan. Bahkan jenis pakaian dan cara penggunaannya diatur dengan Besluiten (surat-surat keputusan) dan dicantumkan pada *Staatsblad* dan *Bijblad*¹². Menurut peraturan-peraturan itu ada tiga macam pakaian resmi: *dodotan*, *kanigaran* dan *keprajuritan*. Pakaian resmi yang terbagi atas 3 bagian pokok dan setiap bagian diberi ciri yang menunjukkan tingkat kebangsawanan. Adapun bagian-bagian pokok tersebut,: tutup kepala yang dinamakan *kuluk* dan *destar*, baju atau *sikepan*, kain yang dinamakan *dodot* dan *nyamping* atau *bebed*.

Kehidupan sosial-budaya Istana Kesultanan Yogyakarta seperti halnya kerajaan Jawa pada umumnya penuh dengan berbagai macam upacara-upacara tradisional yang bersendi atas faham religius-magis dan mistis-mitologis. Kraton Yogyakarta dipandang sebagai titik puncak kehidupan masyarakat dan kebudayaan Jawa-Islam yang tentu mencerminkan kehidupan religius seperti dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Orang Jawa (Yogyakarta khususnya) menganggap bahwa raja adalah individu yang sangat sakti karena dipandang dapat memusatkan kekuatan-kekuatan supranatural. Pandangan masyarakat Jawa terhadap adanya kekuatan-kekuatan tersebut dipahami melalui simbol-simbol kekuasaan dan upacara-upacara yang diselenggarakan pihak keraton seperti upacara garebeg, labuhan, sesaji, tari bedaya dan lain-lain. Upacara tradisional tersebut merupakan upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Upacara tradisional yang dilakukan tersebut secara fungsional memiliki dua sisi yang saling berkaitan yakni fungsi spiritual (mohon keselamatan pada Tuhan, agar leluhur memberi "restu", agar roh-roh halus di sekitarnya tidak mengganggu) dan fungsi sosial yaitu sebagai sarana kontrol sosial (pengendalian sosial), kontak sosial, interaksi, sehingga terwujud rasa kebersamaan, keseragaman kegotongroyongan dan solidaritas.

Keyakinan tentang adanya pulung atau wahyu Kraton dalam tradisi Jawa berkaitan dengan aspek keagamaan dalam masyarakat dan alam pikiran lingkungan istana. Dikatakan orang yang akan mendapat wahyu (pulung) mukanya memancarkan teja (sinar) yang melambangkan kewibawaan dan kesaktian yang dimilikinya. Hilangnya

¹¹Isma'un, *Pameran Khusus Batik Sepanjang Masa*, Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1991, hlm.82

¹² Sartono Kartodirjo, A. Sudewi, Suharjo Hatmo Suprobo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta :Gajah Mada University Press, 1993, Hlm. 39

wahyu kerajaan dari seseorang raja merupakan pertanda bahwa kekuasaan kerajaan akan pindah tangan. Kewibawaan raja diperbesar dengan adanya benda-benda pusaka Kraton yang dianggap keramat. Anggapan tentang adanya hubungan mistis antara raja dengan Ratu Kidul (penguasa Laut Selatan) menempatkan diri raja tidak hanya sebagai manusia biasa, tapi manusia yang mempunyai kemampuan dan kekuatan atas kodrat, anggapan adanya hubungan akrab tersebut diperkuat dengan penciptaan tarian bedaya ketawang yang menggambarkan pertemuan dan percintaan antara raja-raja Jawa dengan Ratu Kidul.

Kraton Yogyakarta dalam hal urusan politik menganut konsep keselarasan antara urusan politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama seperti halnya kerajaan-kerajaan yang bersifat ketimuran, seperti halnya gelar yang disandang Sultan Ngersa Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati ing Ngalaga Ngabdul Rachman Sayidin Panatagama Kalifatullah, adapun artinya Inggang Sinuhun berarti yang disembah-sembah, kanjeng berarti yang dipertuan, Sultan berarti raja, Hamengku Buwana berarti yang melindungi/memelihara dunia, Senopati ing Alaga berarti pimpinan utama angkatan perang, Ngabdurrahman berarti abdi Tuhan, Sayidin berarti pimpinan agama, Panatagama berarti pengatur agama, dan Kalifatullah berarti pengganti/wakil Nabi.

Salah satu konsep dari tradisi yang berlaku di lingkungan kraton Yogyakarta adalah gelar sultan tersebut memiliki makna sultan sebagai pemimpin yang sah yang berkuasa menentukan perdamaian dan peperangan karena kedudukannya sebagai panglima perang tertinggi sekaligus sebagai pelindung agama karena posisinya sebagai khalifatullah, yakni pengganti Nabi Muhammad SAW, pemikiran seperti ini termanifestasi dalam sistem simbol budaya politik kraton Yogyakarta yang menempatkan raja/sultan sebagai panatagama dan khalifatullah.

Batik pada tahun 1800-1922, telah menjadi busana untuk kepentingan upacara yakni Pasowanan, upacara garebeg, upacara daur hidup, menyambut tamu agung, maupun untuk busana tari. Dalam acara Pasowanan para abdi dalem dianjurkan memakai baju Pranakan, dengan mengenakan bebet sesuai pangkatnya (pangkat jajar mengenakan bebet motif bango tulak). Dalam upacara labuhan, upacara garebeg (berasal dari kata hanggarebeg yang memiliki makna mengiring raja, pembesar atau pengantin) Sultan yang berkedudukan sebagai pemimpin agama, Sultan menggunakan busana kebesaran raja berupa pakaian kampuh (dodot) bermotif parang rusak barong atau semen gedhe sawat gurdha karena dalam melaksanakan upacara keagamaan harus tampil dan berjiwa bersahaja. Para Pangeran juga menggunakan busana kebesaran yang lebih sederhana. Para pangeran menggunakan kain batik dengan motif parang tuding, parang rusak gendreh dan para putra Sultan menggunakan kain batik dengan motif parang rusak.

Parang rusak juga mempunyai makna sebagai pedang untuk melawan kejahatan dan kebatilan sehingga hanya boleh dipakai oleh orang-orang yang berkuasa yaitu raja dan penguasa. Kedua, corak ini juga diartikan sebagai lambang pertumbuhan, penuh kekuatan, dan kecepatan yang dipresentasikan oleh lambang khas raja yaitu bunga lotus. Parang rusak juga dianggap simbol kesucian dan kekuatan seperti Tuhan, dan diduga corak ini dipersembahkan kepada Sultan Agung penguasa Mataram tahun 1613-1648, sedangkan pada motif parang rusak barong demikian pula maknanya, barong menggambarkan roh jahat yang selalu menyerang manusia jadi kain batik dengan motif parang rusak barong ini menggambarkan suatu kekuasaan untuk menyerang musuh (roh

jahat) dan yang memiliki kemampuan ini adalah Raja yang mendapat legitimasi secara magis dari Tuhan. Pada intinya motif parang mampu mengindikasikan mengenai kekuasaan atau kekuatan dan martabat yang tinggi (kesucian) bagi pemakainya serta mampu menangkal kebatilan.

Aktivitas-aktivitas mbatik adalah kebiasaan sehari-hari mbatik di keraton. Demikian itu karena komunitas keluarga raja, istri dan putra-putrinya serta para abdi dalem, dalam lingkungan budaya keraton. Di satu sisi yaitu budaya mbatik tulis ndalem keraton yang telah dilakukan oleh nenek-nenek moyangnya dahulu kala. Sebagaimana kita ketahui yaitu keluarga Hamengku Buwono VIII sebelumnya, sebagai menantunya maka KRAy Pintoko Purnomo belajar mbatik dari ibundanya KRAy Adipati Anom Hamengku Negoro (w. 1966) ibunda Hamengku Buwono IX. Bahkan keluarga Hamengku Buwono IX (w. 1988) jelasnya pada mbatik GBRAy Murdokusumo dapat menunjukkan pada pola pikir dan wujud budaya batik tulis ndalem keraton. Lebih lanjut hal ini dapat menunjukkan sebagai gambaran terhadap budaya mbatik ndalem keraton yang telah dilakukan jauh sebelumnya yakni oleh nenek-nenek moyangnya.

Berkenaan dalam hal ini GBRAy Murdokusumo mengatakan bahwa lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari di keraton dengan kebiasaan membatik tulis bahkan semenjak kecil usia 4 tahun GBRAy Murdokusumo diajak ibundanya KRAy Pintoko Purnomo (w. 1993) membatik bersama para abdi dalem. Oleh karena masih anak-anak seusia TK sehingga suka main-mainan batik. Oleh karenanya dikatakan suka mengganggu para abdi dalem dalam mengerjakan batik. Pada usia 6 tahun usia anak SD, tahun 1954 mulai ikut belajar mbatik sampai usia anak SMP tahun 1956. GBRAy Murdokusumo mbatik bersama ibundanya hingga usia 17 tahun sewaktu belajar di SMA dan lulus SMA pada tahun 1960, mulai membantu ibundanya membatik. Bahkan sampai kuliah di Universitas Gadjah Mada jurusan Antropologi dan lulus Sarjana Muda tahun 1963. (Hasil wawancara langsung dengan GBRAy Murdokusumo. Selasa, 12 Juni 2018).

Sebagai hasil karya, wujud budaya batik tulis ndalem keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kehalusan batik yang hanyalah ditulis dengan tangan menggunakan malam dan canting. Batik tulis ndalem mengandung nilai-nilai yang luhur yang berarti mempunyai nilai budaya yang tinggi. Di dalamnya mengandung unsur belajar, lebih daripada itu mengandung unsur kehalusan dan keindahan. Lebih lanjut sebagai kebudayaan yang tinggi, dan disebut dengan peradaban yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *civilization*. Jelasnya istilah tersebut bisa dipakai untuk menyebut bagian unsur dari kebudayaan yang halus, maju dan indah. Misalnya; kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, dan lain-lain. Koentjoroningrat, Ilmu Antropologi; Berkenaan dalam hal ini batik tulis halus ndalem keraton Ngayogyakarta Hadiningrat maka kepandaian GBRAy Murdokusumo dalam menulis yakni menulis atau membuat garis-garis berbentuk tulisan pada gambar kain mori dari bahan kain katun yang halus. Menulis atau menggambar pada kain tersebut yang berarti membatik. Membatik hanyalah dengan ditulis tangan dan menggunakan malam dan canting. Oleh karena belajar mbatik tersebut dari ibundanya (KRAy Pintoko Purnomo w. 1993) demikian juga ibunda KRAy Pintoko Purnomo belajar dari neneknya KRAy Adipati Anom Hamengku Negoro (w. 1966), maka budaya mbatik tulis ndalem keraton ini adalah turun temurun dari nenek-nenek moyangnya dan berkesinambungan. Adapun bahan bakunya adalah kain mori, katun yang halus, dan caranya pun pada generasi-generasi berikutnya oleh keluarga keraton. Cara mengerjakannya juga seperti halnya yang dilakukan oleh

nenek-nenek moyangnya yang telah terdahulu. Sebagaimana dari hasil mbatik KRAy Adipati Anom Hamengku Negoro, batik neneknya yang masih disimpan di ndalemnya dapat sebagai contoh diantaranya yaitu pusaka batik Bligon, Kembang Tebo, Parang Klitik Gendreh, Batik dengan inisial KRAy Kustilah. Adapun hasil karya batik sebagai wujud budaya batik ibundanya KRAy Pintoko Purnomo diantaranya batik dengan inisial KRAy (Kanjeng Raden Ayu Pintoko Purnomo).

Sehubungan dengan tempat aktivitas belajar dan mengajar mbatik oleh GBRAy Murdokusumo dapat dilangsungkan di tamanan keraton, di griyo batik serta di rumah tempat kediamannya di jalan kemitbumen no. 2 Yoyakarta. Lebih lanjut dengan mengatakan bahwa pada awalnya GBRAy Murdokusumo belajar membatik berasal dari ibundanya (KRAy Pintoko Purnomo). Demikian halnya ibundanya belajar membatik berasal dari neneknya (KRAy Adipati Anom Hamengkunegoro w. 1966) Istri Hamengku Buwono VIII (w.1939).

Budaya mbatik ndalem oleh GBRAy Murdokusumo bergulir dengan sendirinya. Adanya aktivitas-aktivitas mbatik sehari-hari di lingkungan keraton dan tinggal di dalamnya putra-putri raja. Hal ini sehingga melangsungkan kebiasaan mbatik tulis ndalem pada masa-masa sebelumnya oleh nenek moyangnya dahulu kala yaitu pada keluarga Hamengku Buwono VIII beserta istrinya yaitu KRAy Adipati Anom Hamengku Negoro (w.1966).

Berkenaan dalam hal ini dalam lingkungan mbatik tulis ndalem yang menjadikan kebiasaannya sehari-hari maka dapat mewarnai dan membentuk pola pikir dan perilaku sebagaimana halnya yang diwujudkan pada mbatik ndalem pada masa neneknya dan sudah barang tentu pada masa ibundanya (KRAy Pintoko Purnomo, w.1993).

Dengan nuansa kehidupan budaya mbatik tulis di ndalem keraton dimana GBRAy Murdokusumo tinggal di dalamnya. Pada masa kecil usia 6 tahun terkesan dalam ingatannya, sehingga dikatakan “bahwa sejak kecil GBRAy diajak membatik oleh ibundanya bersama para abdi dalemnya”. Disamping membuat kristik atau membuat kerajinan bordir (membordir) bahkan tidak terasa pekerjaan yang dulu itu dikerjakan tiba-tiba hari sudah malam, lebih lanjut masih usia SMP umur 15 tahun ikut-ikutan membatik hanya main-main *ngerusuhi* (bahasa jawa) dikatakan oleh abdi dalem mengganggu orang bekerja bekerja (para pembatik).¹³ Dalam pada itu mbatik tulis ndalem keraton sesungguhnya budaya mbatik tulis, yang berarti mengajarkan menulis pada setiap mbatik tersebut. Mbatik tulis ndalem yang hanya dikerjakan dengan ditulis atau menggambar pola pada kain mori yang berwarna putih. GBRAy Murdokusumo dalam hal ini mbatik tulis belajar dari ibundanya (KRAy Pintoko Purnomno, w.1993) dan demikian pula yang dilakukan oleh ibundanya tersebut mbatik tulis yang adalah hasil belajar dari ibundanya yaitu KRAy Adipati Anom Hamengku Negoro (w. 1966) ibu mertuanya. Adalah ibu kandung Hamengku Buwono IX (w. 1988).

Berkenaan dalam hal ini maka mbatik tulis ndalem GBRAy Murdokusumo, baik tata cara dan peralatan-peralatannya pun yang digunakan sebagaimana apa yang beliau lihat pada ibundanya dan neneknya ketika membatik sehingga ditirukan oleh karenanya mbatik ndalem GBRAy dapat dikatakan merupakan gambaran mbatik ndalem keraton. Dalam hal ini telah dilakukan pada masa nenek moyang dahulu kala. Demikian itu mbatik tulis tersebut mengandung nilai luhur. Mengajarkan menulis dalam artian mbatik GBRAy

¹³ Sumber lisan, dengan wawancara. Selasa, 12 Juni 2018

Murdokusumo, didalamnya mempunyai nilai pembelajaran mbatik yang dilangsungkan dalam bentuk pelatihan-pelatihan, yakni mengajarkan mbatik yang diikuti oleh masyarakat luas diantaranya oleh keluarga yang bermaksud belajar mbatik atau kelompok mahasiswa seperti halnya oleh para mahasiswa UINSA Surabaya (Universitas Islam Negeri Surabaya) pada tanggal 17 Nopember tahun 2017 dan sebelumnya yaitu pada tahun 2016, 2015 dan 2014. Beserta para dosen pembimbing Dra. Lailatul Huda, M.Hum, Dr. Mashudi, Drs. H. Zuhdi, Drs. H. Abdurrohman, Dra. Himatul Khorio, M.Pd, Drs. H. Nur Rohim, M.Pd.I, dan Drs. Dwi Susanto, MA. Dikatakan lebih lanjut oleh GBRAy Murdokusumo, belajar mbatik disini bahkan diikuti oleh para turis utamanya dari negara Belanda.

Sungguh nuansa di rumahnya pun di jalan Kemitbumen no. 2, tampak nilai-nilai budaya mbatik, rumahnya pun yang digunakan tempat pelatihan. Hal ini tidak menutup kemungkinan adalah gambaran aktivitas mbatik ketika dahulu tinggal bersama ibundanya di ndalem Pintakan yang terletak di sebelah selatannya gedung pusaka Proboyekso dan bangsal Sekar Kedaton.

Batik tulis ndalem keraton sebagai wujud budaya dalam kehidupan, peristiwanya pada masa lampau. Sebagai pusaka batik ndalem keraton maka citus-citusnya dapat kita saksikan baik di museum Gedung Wanita maupun museum Sono Budoyo, dan museum Keraton Ngayogyakarta. Selain itu kita dapat datang langsung ke rumah GBRAy Murdokusumo putri Hamengku Buwono IX yang masih menyimpan batik ndalem ibundanya dan neneknya sebagai warisan leluhur. Dengan bukti peninggalan batik ndalem tersebut dapat di eksplor dari berbagai sisi kehidupan peristiwanya di masa lampau.

Sesungguhnya kehidupan GBRAy Murdokusumo bersama orang tuanya di lingkungan keraton sejak lahirnya 29 Mei 1944 sampai usia 30 tahun, sebelum menikah tahun 1974 kehidupan di keraton pada satu sisi dengan kehidupan budaya mbatik tulis. Hal ini melangsungkan budaya batik tulis pada masa-masa sultan sebelumnya. Sebagaimana kita ketahui pada masa Hamengku Buwono IX (lahir 1912 dan wafat 1988). Lebih lanjut pada masa Hamengku Buwono VIII (lahir 1880 dan wafat 1939) yang berarti kakek GBRAy Murdokusumo (lahir 29 Mei 1944), maka GBRAy Murdokusumo mengatakan bahwa ; eyangnya (bahasa Jawa) atau kakeknya tersebut suka mengenakan kain parang yang motifnya besar-besar seperti kain batik Parang Barong. Dengan motif Parang yang besar ukurannya lebih dari 20 cm, dan eyang putrinya (bahasa Jawa) yakni neneknya (istri Hamengku Buwono VIII) adalah KRAy Adipati Anom Hamengku Negoro (w. 1966) kesukaannya yaitu mengenakan kain batik Parang Gendreh.

Oleh karena itu dalam suatu kebudayaan maka mbatik tulis ndalem keraton dari masa-masa yang lampau tidak bisa diganti tatanan atau cara pengerjaannya. Hal ini mewarisi dari budaya mbatik pada masa-masa sebelumnya. Dalam kehidupan budaya mbatik tulis di keraton, di dalamnya GBRAy di besarkan. Oleh karena mbatik tulis ndalem ini, sebagai bentuk wujud budaya telah menyatu pada kepribadian GBRAy Murdokusumo sehingga mbatik tulis ndalem tersebut sebagai gambarannya adalah mbatik tulis yang dikerjakan oleh GBRAy Murdokusumo, pada masa-masa ini bahkan pada masa berikutnya pada masa yang akan datang secara berkesinabngan. Semenjak GBRAy pensiun dari pegawai Bank Mandiri pada tahun 1966, beliau lebih menfokuskan mengerjakan mbatik tulis ndalem keraton. Mbatik tulis ndalem yang telah menyatu dalam jiwa GBRAy Murdokusumo. Hal ini dipandang bahwa sejak lahirnya beliau hidup di

tengah-tengah lingkungan budaya mbatik tulis, mengingat mbatik tulis merupakan kegiatan mbatik yang dilakukan sehari-hari merupakan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh para abdidalem serta istri dan putra-putri raja di keraton untuk memenuhi kebutuhan pakaian sehari-hari dan pakaian upacara-upacara ritual.

Berkenaan dengan mbatik tulis ndalem keraton jelasnya sebagai konstruk adalah budaya mbatik tulis ndalem GBRAy Murdokusumo yang berarti melangsungkan apa yang telah dilakukan oleh ibundanya (KRAy Pintoko Purnomo). Pelangsung mbatik tulis ndalem keraton dan sudah barang tentu melangsungkan mbatik tulis ndalem keraton seperti yang dilakukan oleh neneknya (KRAy Adipati Anom Hamengku Negoro w. 1966). Senada dalam hal ini maka konsep nilai budaya yang mengemukakan bahwa nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat yang sejak lama telah mengakar dalam jiwa. Itulah sebabnya nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat digantikan dengan nilai budaya yang lain dalam waktu singkat.¹⁴

Sebagai budaya mbatik tulis keraton maka hasil karya GBRAy Murdokusumo pun sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulu yakni yang dilakukan oleh para abdi ndalem keraton pada masa-masa sebelumnya. Oleh karenanya kesamaan prosedur dan tata cara mbatik bahkan, bahan-bahan yang dibutuhkan serta peralatannya pun seperti apa yang telah dilakukan dan digunakan oleh nenek-nenek moyangnya pada masa lampau sebagaimana penjelasan di atas. Hanya saja pada pewarnaan mbatik oleh nenek-nenek moyangnya dahulu menggunakan bahan alami berasal dari tanaman-tanaman dan tunmbuh-tumbuhan. Disini GBRAy Murdokusumo selain menggunakan warna dari bahan alam; dari pohon, yang berasal dari daun-daun juga menggunakan warna dari bahan kimia natol (pewarna : ada coklat, hitam, biru, dll). Lebih lanjut prosedur dan peralatan mbatik pun yang digunakan oleh GBRAy Gusti Murdokusumo adalah sama seperti yang digunakan oleh nenek moyangnya dahulu kala. Demikian itu GBRAy Murdokusumo mengatakan bahwa mbatik tulis halus keraton; hanyalah ditulis dengan tangan, dengan menggunakan malam dan canting yang sudah ada pakemnya (pedomannya), inilah yang dikatakan batik yang sesungguhnya. Lebih lanjut batik tidak bisa dikatakan sebagian batik apabila tidak ditulis dengan tangan. Dalam pada itu cara mbatik tulis ndalem yang dilakukan oleh GBRAy Murdokudumo seperti halnya yang dilakukan oleh ibundanya yaitu KRAy Pintoko Purnomo (istri Hamengku Buwono IX)

Sebagai hasil karya, wujud budaya batik tulis ndalem keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kehalusan batik yang hanyalah ditulis dengan tangan menggunakan malam dan canting. Hal ini batik tulis ndalem GBRAy Murdokusumo mengandung nilai-nilai yang luhur yang berarti mempunyai nilai budaya yang tinggi. Di dalamnya mengandung unsur belajar, lebih daripada itu mengandung unsur kehalusan dan keindahan. Lebih lanjut sebagai kebudayaan yang tinggi, dan disebut dengan peradaban dalam istilah Inggris *civilization*. Jelasnya istilah tersebut bisa dipakai untuk menyebut bagian unsur dari kebudayaan yang halus, maju dan indah. Misalnya; kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, dll. Koentjoroningrat dalam bukunya, Ilmu Antropologi : Berkenaan dalam hal ini batik tulis halus ndalem keraton Ngayogyakarta Hadiningrat maka kepandaian GBRAy Murdokusumo dalam menulis yakni menulis atau membuat garis-garis berbentuk tulisan pada gambar kain mori dari bahan kain katun yang halus. menulis atau menggambar pada kain tersebut yang berarti membatik.

¹⁴ Koenatjaraningrat, Ilmu Antropologi , hlm. 153

Membatik hanyalah dengan ditulis tangan dan menggunakan malam dan canting. GBRAy Murdokusumo belajar mbatik tersebut belajar dari ibunya (KRAy Pintoko Purnomo w. 1993) demikian juga ibunya KRAy Pintoko Purnomo belajar dari neneknya KRAy Adipati Anom Hamengku Negoro (w. 1966), maka budaya mbatik tulis ndalem keraton ini adalah turun temurun dari nenek-nenek moyangnya dan berkesinambungan yang dikerjakan oleh GBRAy Murdokusumo. Adapun bahan bakunya adalah kain mori, katun yang halus. Cara mengerjakannya seperti halnya yang dilakukan oleh nenek-nenek moyangnya yang telah terdahulu. Adapun motif-motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo adalah sebagai berikut :

1. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Kalkario
 2. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Kalkario
 3. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Tambal Kanoman
 4. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Gringsing Babon Angrem
 5. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Ceplok Ketheblem
 6. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Kapal Kandhas
 7. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Bligon Ron Jelo
 8. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Ciptoning
 9. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Sido Mukti
 10. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Gringsing Kapal Api
 11. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Sido Asih
 12. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Purbonegoro
 13. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Paksi Kurung
 14. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Ambarsari
 15. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Kudho Rante
 16. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Buro Jaya
 17. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Golang Galing
 18. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Kanthil
 19. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Truntum Gurdo
 20. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Alas-alasan
 21. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Paksi Kemo
 22. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Kedung Geger
 23. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Johar Manik
 24. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Parang Cohong
 25. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Sekar Asem Latar Cemeng
 26. Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Gringsing Lindri
- Motif batik pakem ndalem keraton GBRAy Murdokusumo Parang Gurdo Jritik

SIMPULAN

Dengan terbentuknya komunitas dalam masyarakat kecil di keraton yaitu keluarga raja dan para abdi dalemnya maka muncullah dan berkembanglah kebudayaan dalam kehidupan yang sangat kompleks, salah satunya yaitu kebudayaan dalam hal ini adalah budaya kebiasaan membatik tulis ndalem yang dikerjakan sehari-hari oleh istri raja dan putra-putrinya serta para abdi dalem. Untuk pakaian sehari-hari dan untuk pakaian resmi acara ritual seremonial. Pada masa Panembahan Senopati raja Mataram I (1584-1601) telah melakukan upacara labuhan dengan pakaian batik resmi. Persembahan wujud

upacara labuhan, konon Panembahan dikarenakan memerlukan dukungan dari sang penguasa laut selatan yaitu Kanjeng Ratu Kidul, sehingga dilabuh benda-benda pusaka raja diantaranya baju kebesaran, benda-benda sesajen, bunga-bunga, rekmo (rambut) dan lain-lain yang dikumpulkan selama satu tahun.

Demikian halnya dengan upacara Garebegan yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad, dikenal dengan Sekaten. Peristiwa ini termasuk audiensi dengan raja bagi para abdi dalem keraton, munculnya raja di muka umum. Parade pasukan istana kerajaan, pameran pusaka kerajaan, doa kerajaan didekat Masjid dan pembagian makanan sedekah yang disediakan oleh raja untuk umum, sebagaimana kita ketahui upacara garebeg menggunakan pakaian resmi batik.

Lebih lanjut batik tulis ndalem keraton tetaplah eksis, hal ini dapat kita ketahui bahwa dengan mbatik tulis ndalem GBRAy Mudrokusumo putri Hamengku Buwono IX, yang dirintis sejak tahun 1988. Wujud mbatik tulis ndalem yang hanyalah ditulis dengan tangan menggunakan canting dan malam sesungguhnya melangsungkan mbatik nenek moyangnya dahulu. Mbatik tulis ndalem GBRAy Mudokusumo yang berarti mbatik yang asalnya belajar dari ibundanya yaitu KRAy Pintoko Purnomo (istri Hamengkubuwono IX yang pertama). Demikian halnya mbatik tulis ibundanya KRAy Pintoko Purnomo berasal belajar dari ibundanya KRAy Adipati Anom Hamengku Negoro (w.1966) ibu kanduang Hamengku Buwono IX.

Mbatik tulis ndalem GBRAy di tulis tangan demikian itu dengan cara belajar. Oleh karena itu mbatik tulis ndalem seperti halnya menulis atau menggambar pada kain mori mengandung unsur belajar pada ibundanya (KRAy Pintoko Purnomo, w.1988), demikian halnya ibundanya belajar pada neneknya (KRAy Adipati Anom Hamengku Negoro, w.1966). merupakan wujud budaya batik dengan cara belajar sehingga unsur belajar mbatik tulis ndalem keraton sudah barang tentu mbatik tulis ndalem tersebut mempunyai nilai luhur. Disamping itu mbatik tulis ndalem sebagaimana kita lihat, yaitu suatu gambaran mbatik tulis ndalem GBRAy Mudokusumo adalah mbatik tulis pekem keraton yang telah dilakukan oleh nenek moyang dahulu. Oleh karenanya mbatik tulis oleh GBRAy Mudokusumo tersebut merupakan batik leluhur dan warisan dari mbatik tulis ndalem ibunda (KRAy Pintoko Purnomo, w.1988) dan neneknya (KRAy Adipati Anom Hamengku Negoro, w.1966).

Lebih lanjut sebagai wujud budaya batik ndalem GBRAy Mudokusumo sebagaimana penjelasan di atas adalah hasil karya mbatik tulis yang mempunyai kesamaan yaitu mbatik tulis ndalem hanyalah mbatik yang ditulis tangan dengan menggunakan canting dan malam yang memerlukan waktu yang lama antara 3-5 bulan. Beberapa wujud batik karya KRAy Adipati Anom Hamengku Negoro, mempunyai nilai historis, dapat dijadikan pelajaran. Selaku pewaris yaitu GBRAy Mudokusumo merawatnya dan menyimpannya, diantaranya yang disimpan di ndalemnya (di rumahnya) yaitu batik bligon kembang telo, Parang klitik, parang gendreh, purbonegoro, batik kawong dan batik parang dengan inisial namanya sendiri Kanjeng Ratu Kustilah (KRK) yaitu KRAy Adipati Anom Hamengku Negoro

Adapun mbatik tulis ndalem ibundanya (KRAy Pintoko Purnomo, w.1988) merupakan wujud batik tulis ndalem diantaranya : batik tulis ndalem dengan inisial namanya sendiri yaitu KRAy Retno Murtilah (KRAy Pintoko Purnomo), Soedorowerti, parang cohong, parang seling huk, parang ceplok gardu, dan lain-lain. Mengingat peristiwa sejarah adalah merupakan mata rantai hal ini sebagai bentuk leluhur mbatik

tulis ndalem dengan unsur belajar maka mbatik tulis ndalem GBRAy Mudokusumo dapat dilangsungkan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan baik di rumahnya di Jalan Kemitbumen no. 2 RT.39 / RW.II Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton, Yogyakarta, selain itu juga diadakan di Tamanan Keraton Yogyakarta sejak tahun 1999.

Mbatik tulis ndalem keraton dapat menyebar di berbagai penjuru nusantara. Hal ini tidak menutup kemungkinan dijumpai budaya batik tulis seperti halnya batik tulis ndalem keraton di sekitar keraton di Kotagede di Giriloyo pada tahun 2017 kita jumpai mbatik tulis seperti halnya budaya mbatik tulis ndalem keraton.

Dengan pelatihan mbatik tulis ndalem yang diadakan oleh GBRAy Murdokusumo maka mereka datang dari berbagai penjuru komunitas kelompok mahasiswa, masyarakat umum bahkan kelompok keluarga besar individual atau para turis. Dikatan oleh GBRAy Murdokusumo turis yang datang mengikuti pelatihan mbatik ndalem berasal dari Belanda. Lebih lanjut mereka telah mengetahui sebelumnya dari arsip-arsip batik Indonesia yang ada di Leiden, Belanda. Sudah barang tentu mbatik tulis halus keraton memiliki kontribusi kepada masyarakat sekitar khususnya dengan membentuk wirausaha batik tulis halus yang harganya lebih tinggi daripada batik cap. Sebagaimana realitasnya dapat kita saksikan citus-citus perkampungan kauman yang dapat menginformasikan adanya budaya mbatik tulis tampak pada bangunan H. Moh ayah H. Juli. H. Moh abdi dalem bertugas di bidang keagamaan dan mengurus Masjid Gede Keraton Ngayogyakarta. Tampak citus rumah dengan identitas handel batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Yahya, Sejarah Perkembangan Seni Lukis Batik Indonesia, disunting oleh, Soedarsono, Retno Astuti, I. W. Pantja Sunjata, Dalam "Aspek Ritual dan Kreativitas Dalam Perkembangan Seni di Jawa", (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Javanologi)
- Dedi Supriadi, Sejarah Peradaban Islam, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Franz Magnis-Suseno SJ, Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Harsojo, Pengantar Antropologi, Jakarta: Putra A Bardin, 1977
- Isma'un, Pameran Khusus Batik Sepanjang Masa, Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991
- Koentjaraningrat, Ilmu Antropologi,
- Koentjoroningrat, Pengantar Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2009)
- Kota Yogyakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756 – 7 Oktober 1956
- Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Sartono Kartodirjo, A. Sudewi, Suharjo Hatmo Suprobo, Perkembangan Peradaban Priyayi, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1993
- Tim penyusun Ahmad Yusuf, Sugiarto, Peranan Batik Sepanjang Masa, (Jakarta: Dep. DIK BUD Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Permusiuman, 1991)
- Hasil wawancara dengan GBRAy Murdokusumo, Selasa, 12 Juni 2018